



## **Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Ekowisata Bukit Lawang Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat**

### ***Strategy of the Tourism Office in the Development of Bukit Lawang Ecotourism, Bahorok District, Langkat Regency***

**Risky Rianda Sembiring, Novita Wulandari & Khairunnisa Lubis**

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area,  
Indonesia

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Langkat dalam pengembangan ekowisata Bukit Lawang. Masalah utama dalam penelitian ini adalah penurunan jumlah kunjungan wisatawan, kurangnya sarana dan prasarana di ekowisata Bukit Lawang, serta transparansi yang rendah dalam pengalokasian dana pemerintah. Selain itu, adanya pungutan retribusi yang tidak jelas penggunaannya menimbulkan kesan pungutan liar, sehingga mengurangi minat wisatawan. Untuk menganalisis permasalahan ini, digunakan teori analisis SWOT dari Freddy Rangkuti. Data-data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dan dianalisis secara kualitatif. Kajian ini menyimpulkan bahwa Strategi Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Ekowisata Bukit Lawang Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat belum optimal, masih merujuk pada strategi pusat, meskipun destinasi wisata Bukit Lawang dikenal sebagai pusat pengamatan orang utan Sumatra dan termasuk dalam lingkup Taman Nasional Gunung Leuser namun belum tersedia strategi khusus berorientasi pada kearifan lokal sebagai daya tarik wisata khusus bagi wisatawan yang berkunjung ke Bukit Lawang.

**Kata Kunci:** Strategi; Dinas Pariwisata dan Kebudayaan; Bukit Lawang.

#### **Abstract**

*This study aims to find out the strategy of the Langkat Regency Tourism and Culture Office in the development of Bukit Lawang ecotourism. The main problems in this study are the decrease in the number of tourist visits, the lack of facilities and infrastructure in Bukit Lawang ecotourism, and low transparency in the allocation of government funds. In addition, the existence of a levy that is not clear in its use creates the impression of illegal levies, thereby reducing the interest of tourists. To analyze this problem, a SWOT analysis theory from Freddy Rangkuti was used. The data were collected through observation, interviews and documentation and analyzed qualitatively. This study concludes that the Tourism Office's Strategy in the Development of Bukit Lawang Ecotourism, Bahorok District, Langkat Regency is not optimal, still refers to the central strategy, although the Bukit Lawang tourist destination is known as the center of observation of Sumatra orangutans and is included in the scope of Gunung Leuser National Park, there is no special strategy oriented to local wisdom as a special tourist attraction for tourists visiting Bukit Lawang.*

**Keywords:** Strategy; Tourism and Culture Office; Bukit Lawang.

**How to Cite:** Sembiring, R. R., Wulandari, N., & Lubis, L. (2025). Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Ekowisata Bukit Lawang Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pemerintahan (JIAAP)*, 4(1): 1-7,

\*E-mail: [wulanrhendhu@gmail.com](mailto:wulanrhendhu@gmail.com)

ISSN 2828-6537 (Online)



## **PENDAHULUAN**

Ekowisata Bukit Lawang yang terletak di Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, merupakan salah satu destinasi wisata alam yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Kawasan ini berjarak sekitar 80 km dari Kota Medan dan dapat ditempuh dalam waktu 3–4 jam menggunakan transportasi darat (Fitri, 2021; Marbun & others, 2018). Namun, akses jalan menuju Bukit Lawang masih kurang baik karena terdapat banyak ruas jalan yang rusak dan berlubang, sehingga mengurangi kenyamanan wisatawan dalam perjalanan menuju lokasi (Nurtjahja et al., 2011; Surbakti & others, 2022). Meskipun demikian, Bukit Lawang tetap menjadi daya tarik utama wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, karena keindahan alamnya serta keberadaan habitat orangutan yang menjadi salah satu ikon utama kawasan ini. Potensi besar ini perlu dikembangkan lebih lanjut agar Bukit Lawang dapat menjadi destinasi wisata unggulan yang mampu meningkatkan sektor pariwisata di Kabupaten Langkat (Karo-karo et al., 2023; Sahnani, 2024; Yusri et al., 2023).

Sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat memiliki peran penting dalam meningkatkan daya tarik Bukit Lawang. Berdasarkan Peraturan Bupati Langkat Nomor 6 Tahun 2017 (Sahnani, 2024), Dinas Pariwisata dan Kebudayaan bertugas membantu Pemerintah Daerah dalam mengelola dan mengembangkan sektor pariwisata serta budaya. Dengan berbagai potensi wisata alam, budaya, dan buatan manusia yang dimiliki Kabupaten Langkat, pemerintah daerah memiliki peluang besar untuk mempercepat pengembangan pariwisata yang dapat berkontribusi pada peningkatan perekonomian daerah serta kesejahteraan masyarakat sekitar (Muda et al., 2018; Sebayang & others, 2021; Surbakti & others, 2022).

Namun, pengelolaan ekowisata Bukit Lawang masih menghadapi beberapa kendala yang perlu diatasi. Salah satu permasalahan yang muncul adalah adanya retribusi tambahan untuk masuk ke kawasan Bukit Lawang yang dikutip oleh pengelola penitipan kendaraan yang mengatasnamakan BUMDes Perkebunan Bukit Lawang (Riadi & Kurniawati, 2022; Sukatendel, 2024). Retribusi ini diklaim bekerja sama dengan Dinas Sosial Kabupaten Langkat, tetapi transparansi pengelolaan dana dari retribusi tersebut masih dipertanyakan. Ketidakjelasan ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat dan wisatawan, yang mempertanyakan ke mana dana tersebut disalurkan dan apakah benar-benar digunakan untuk pengembangan kawasan wisata. Transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan untuk membangun kepercayaan masyarakat serta memastikan keberlanjutan pengembangan ekowisata Bukit Lawang.

Selain itu, strategi pengembangan objek wisata harus dirancang dengan matang dan ditangani dengan baik oleh pihak pengelola, termasuk Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat serta masyarakat setempat (Angelia et al., 2022; Khairunnisa, 2023; Rahayu, 2018). Partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam proses pengelolaan ekowisata, karena mereka memiliki peran langsung dalam menjaga kelestarian lingkungan serta mendukung berbagai kegiatan wisata yang berkelanjutan. Pengembangan pariwisata yang baik tidak hanya bergantung pada pemerintah atau pengelola, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan, kenyamanan, dan keamanan di kawasan wisata (Haris & others, 2024; Kusma & others, 2023; Vani et al., 2020). Oleh karena itu, perlu ada sinergi antara pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat dalam merancang strategi yang efektif untuk meningkatkan daya tarik Bukit Lawang.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat memiliki tugas dan fungsi utama dalam mengembangkan kawasan ekowisata agar tetap kompetitif dan berkelanjutan. Strategi yang diterapkan bertujuan untuk meningkatkan daya saing Bukit Lawang sebagai destinasi ekowisata unggulan dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti perbaikan infrastruktur, peningkatan promosi, serta pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Strategi merupakan langkah penting dalam sebuah organisasi atau pemerintah daerah untuk mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang dalam pengembangan wisata. Dalam penelitian ini, strategi pengembangan ekowisata Bukit Lawang dianalisis berdasarkan dimensi-dimensi strategi yang dikemukakan oleh (Mintzberg, 1989), yaitu tujuan, kebijakan, dan program.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat dalam mengembangkan ekowisata Bukit Lawang. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengkaji efektivitas strategi yang telah diterapkan serta kendala yang dihadapi dalam pengelolaannya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kualitas pengelolaan dan pengembangan ekowisata Bukit Lawang, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar serta menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2016). Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci, informan utama, dan informan tambahan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis strategi yang diterapkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat dalam pengembangan ekowisata Bukit Lawang guna meningkatkan kunjungan wisatawan.

Dalam menganalisis strategi pengembangan, penelitian ini menggunakan pendekatan SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi dalam pengelolaan ekowisata Bukit Lawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Dinas Pariwisata telah memiliki strategi dalam pengembangan ekowisata, penerapannya masih belum optimal. Faktor kelemahan dan ancaman, seperti kurangnya infrastruktur dan keterbatasan anggaran, masih menjadi kendala utama dalam peningkatan daya tarik wisata Bukit Lawang.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menyajikan hasil temuan berdasarkan wawancara dengan pemangku kepentingan, pengamatan langsung di lapangan, serta dokumentasi dari sumber terkait (Sugiyono, 2017). Dengan metode ini, penelitian memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas strategi yang telah diterapkan serta rekomendasi untuk meningkatkan pengelolaan ekowisata Bukit Lawang agar lebih berdaya saing dan berkelanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Ekowisata Bukit Lawang Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat**

Bukit Lawang merupakan salah satu destinasi ekowisata unggulan di Kabupaten Langkat yang memiliki daya tarik alam yang luar biasa. Kawasan ini terkenal dengan keindahan sungainya yang jernih, goa alami, serta keberadaan orangutan yang hidup di habitat aslinya. Secara administratif, Bukit Lawang berada dalam wilayah Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL), yang merupakan salah satu kawasan konservasi terbesar di Indonesia. Oleh karena itu, pengelolaan dan pengembangannya harus memperhatikan keseimbangan antara ekowisata dan pelestarian lingkungan.

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan ekowisata Bukit Lawang masih menghadapi berbagai kendala. Jalan menuju kawasan wisata ini masih dalam kondisi yang kurang baik, dengan banyak jalan berlubang yang menghambat akses wisatawan. Selain itu, transparansi dalam pengelolaan retribusi juga menjadi perhatian masyarakat, di mana dana yang dikutip dari pengunjung belum jelas peruntukannya. Dalam menghadapi tantangan ini, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat memiliki peran penting dalam merumuskan strategi pengembangan yang efektif agar Bukit Lawang dapat terus berkembang sebagai destinasi ekowisata unggulan.

Penelitian ini dilakukan pada 26 Desember 2022 hingga 3 Januari 2023 di Bukit Lawang dengan melibatkan enam orang informan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis SWOT, strategi pengembangan ekowisata Bukit Lawang oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Kabupaten Langkat dapat diidentifikasi melalui empat indikator utama, yaitu kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

### **1. Kekuatan (Strengths)**

Daya tarik utama ekowisata Bukit Lawang adalah keindahan alamnya yang masih alami dan keberadaan orangutan sebagai spesies langka yang hanya dapat ditemukan di beberapa wilayah di Indonesia. Keunikan ini menjadi magnet bagi wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Selain itu, masyarakat sekitar dikenal ramah terhadap wisatawan, yang memberikan pengalaman wisata yang menyenangkan bagi para pengunjung.

Fasilitas di kawasan ini juga cukup mendukung, seperti akomodasi berupa penginapan, restoran, serta paket wisata yang ditawarkan oleh operator lokal. Hal ini membantu meningkatkan pengalaman wisata dan memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat setempat. Dinas Pariwisata Kabupaten Langkat terus berupaya mempertahankan daya tarik wisata Bukit Lawang dengan menjaga keberlanjutan lingkungan dan meningkatkan promosi wisata.

### **2. Kelemahan (Weaknesses)**

Meskipun memiliki potensi besar, masih terdapat berbagai kendala yang menghambat pengembangan ekowisata Bukit Lawang. Salah satu kelemahan utama adalah aksesibilitas menuju kawasan wisata yang masih kurang memadai. Jalan menuju Bukit Lawang berstatus sebagai jalan provinsi, sehingga Dinas Pariwisata Kabupaten Langkat tidak memiliki kewenangan penuh dalam perbaikannya. Namun, sebagai pihak yang bertanggung jawab atas sektor pariwisata, Dinas Pariwisata dapat mengajukan rekomendasi kepada pemerintah provinsi agar infrastruktur jalan segera diperbaiki.

Selain aksesibilitas, promosi wisata juga masih kurang optimal. Masih banyak wisatawan, terutama dari luar daerah, yang belum mengetahui potensi besar yang dimiliki Bukit Lawang. Minimnya penggunaan media digital dalam promosi wisata menjadi salah satu penyebab utama rendahnya kunjungan wisatawan dalam beberapa tahun terakhir.

Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat, jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2021 akibat pandemi COVID-19. Meskipun jumlah kunjungan meningkat kembali pada tahun 2022, jumlah wisatawan asing masih sangat rendah dibandingkan sebelum pandemi. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut dalam menarik kembali wisatawan mancanegara.

### **3. Peluang (Opportunities)**

Salah satu peluang besar dalam pengembangan ekowisata Bukit Lawang adalah dukungan dari pemerintah dan organisasi konservasi untuk menjaga kelestarian lingkungan. Keberadaan TNGL sebagai kawasan konservasi memberi keuntungan besar bagi Bukit Lawang dalam menarik wisatawan yang tertarik dengan ekowisata dan pelestarian satwa liar.

Selain itu, perkembangan teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan promosi wisata. Penggunaan media sosial dan platform digital dapat menjadi alat yang efektif untuk menarik perhatian wisatawan, terutama generasi muda yang lebih banyak mencari informasi wisata melalui internet. Dinas Pariwisata dapat bekerja sama dengan influencer pariwisata untuk meningkatkan eksposur Bukit Lawang ke pasar internasional.

Pelatihan bagi pemandu wisata dan masyarakat setempat juga menjadi salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas layanan wisata. Dengan adanya pelatihan ini, masyarakat sekitar dapat lebih profesional dalam memberikan informasi kepada wisatawan dan meningkatkan pengalaman wisata yang lebih berkesan.

### **4. Ancaman (Threats)**

Ancaman utama dalam pengembangan ekowisata Bukit Lawang adalah faktor lingkungan yang tidak terkontrol. Pendirian pondok-pondok kecil dengan terpal biru secara berlebihan di sepanjang sungai merusak estetika kawasan wisata. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dari Dinas Pariwisata dengan memberikan regulasi yang jelas mengenai tata kelola kawasan wisata agar tetap mempertahankan keindahan alamnya.

Selain itu, perubahan iklim dan bencana alam juga menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan ekowisata Bukit Lawang. Sejarah mencatat bahwa pada tahun 2003, banjir bandang menghancurkan sebagian besar infrastruktur wisata di Bukit Lawang dan berdampak negatif pada

industri pariwisata di daerah tersebut. Oleh karena itu, perlu ada langkah mitigasi bencana untuk mengurangi dampak bencana alam di masa depan.

Keamanan dan kenyamanan wisatawan juga menjadi perhatian. Jika tidak dikelola dengan baik, adanya pungutan liar dan kurangnya regulasi terhadap pemandu wisata dapat menjadi faktor yang mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung kembali. Pemerintah daerah perlu memastikan bahwa regulasi pariwisata dijalankan dengan baik agar wisatawan merasa aman dan nyaman saat berkunjung.

### **Strategi Pengembangan Ekowisata Bukit Lawang**

Ekowisata Bukit Lawang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Langkat. Keindahan alamnya yang eksotis, keberadaan satwa liar seperti orangutan, serta posisi strategisnya yang berdekatan dengan Taman Nasional Gunung Leuser menjadikannya daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun, berbagai tantangan masih menghambat pengembangan ekowisata ini, mulai dari keterbatasan infrastruktur, minimnya promosi wisata, kurangnya pelatihan bagi pemandu wisata, hingga regulasi pengelolaan retribusi yang belum transparan. Oleh karena itu, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat perlu menyusun strategi yang lebih komprehensif agar pengelolaan ekowisata Bukit Lawang berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

#### **1. Meningkatkan Infrastruktur dan Aksesibilitas**

Salah satu hambatan utama dalam pengembangan Bukit Lawang sebagai destinasi ekowisata unggulan adalah aksesibilitas yang kurang memadai. Kondisi jalan menuju Bukit Lawang masih mengalami kerusakan, berlubang, dan belum sepenuhnya diperbaiki. Akibatnya, perjalanan menuju lokasi menjadi kurang nyaman bagi wisatawan, terutama bagi mereka yang berasal dari luar daerah atau wisatawan mancanegara. Oleh karena itu, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat perlu berkoordinasi dengan pemerintah provinsi untuk memperbaiki infrastruktur jalan agar lebih layak dan mudah diakses. Dengan akses jalan yang lebih baik, wisatawan akan lebih tertarik untuk datang, yang pada akhirnya dapat meningkatkan jumlah kunjungan dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar.

Selain jalan, sarana pendukung lainnya juga perlu ditingkatkan, seperti penyediaan fasilitas parkir yang lebih luas, penerangan jalan yang memadai, serta papan informasi yang jelas bagi wisatawan. Dengan perbaikan infrastruktur ini, kenyamanan dan keamanan pengunjung dapat lebih terjamin, sehingga ekowisata Bukit Lawang bisa berkembang menjadi destinasi yang lebih kompetitif dan menarik.

#### **2. Optimalisasi Promosi Digital**

Di era digital seperti saat ini, promosi wisata tidak hanya mengandalkan brosur atau pameran wisata, tetapi juga harus memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau lebih banyak wisatawan. Dinas Pariwisata perlu melakukan kampanye promosi yang lebih agresif melalui media sosial, website resmi, serta platform digital lainnya. Dengan memanfaatkan Instagram, Facebook, dan YouTube, Bukit Lawang dapat lebih dikenal oleh wisatawan dari berbagai negara. Selain itu, kerja sama dengan influencer dan travel blogger yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pariwisata juga dapat menjadi strategi yang efektif untuk menarik wisatawan.

Selain promosi digital, kolaborasi dengan agen perjalanan wisata juga menjadi langkah strategis dalam meningkatkan jumlah kunjungan ke Bukit Lawang. Paket wisata yang mencakup pengalaman eksplorasi alam, trekking, dan konservasi satwa liar dapat menarik minat wisatawan yang mencari pengalaman wisata yang berbeda. Dengan strategi promosi yang lebih inovatif dan berorientasi pada tren digital, Bukit Lawang berpotensi menjadi destinasi ekowisata yang lebih dikenal secara global.

#### **3. Pelatihan Pemandu Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat**

Keberhasilan ekowisata tidak hanya bergantung pada keindahan alamnya, tetapi juga pada kualitas layanan yang diberikan kepada wisatawan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, terutama pemandu wisata, menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan ekowisata Bukit Lawang. Dinas Pariwisata dapat mengadakan pelatihan pemandu

wisata secara berkala agar mereka memiliki keterampilan yang lebih baik dalam memberikan informasi, melayani wisatawan, serta menjaga keberlanjutan lingkungan.

Selain pelatihan pemandu wisata, pemberdayaan masyarakat sekitar juga perlu diperhatikan. Dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai aktivitas wisata, seperti pengelolaan homestay, usaha kuliner, serta kerajinan tangan khas daerah, mereka dapat merasakan manfaat ekonomi dari sektor pariwisata. Program-program edukasi dan pelatihan bagi masyarakat setempat juga bisa menjadi cara efektif dalam meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan ekowisata Bukit Lawang.

#### **4. Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan**

Salah satu daya tarik utama Bukit Lawang adalah ekosistemnya yang masih alami dan keberadaan flora serta fauna yang khas. Oleh karena itu, menjaga keberlanjutan lingkungan menjadi prioritas utama dalam pengembangannya. Salah satu permasalahan yang dihadapi saat ini adalah maraknya pembangunan pondok-pondok liar di sepanjang pinggir sungai yang mengganggu estetika dan keindahan alam kawasan wisata. Pemerintah daerah perlu melakukan penertiban terhadap bangunan-bangunan yang tidak sesuai dengan regulasi serta menerapkan aturan yang lebih ketat dalam pengelolaan kawasan wisata.

Selain itu, upaya konservasi lingkungan juga dapat dilakukan dengan menerapkan sistem pengelolaan limbah yang lebih baik. Program edukasi bagi masyarakat dan wisatawan mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan juga dapat membantu mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem. Dengan pengelolaan lingkungan yang lebih baik, Bukit Lawang dapat tetap menjadi destinasi ekowisata yang menarik tanpa merusak keseimbangan alam.

#### **5. Regulasi Pungutan Wisata dan Transparansi Pengelolaan Dana**

Salah satu isu yang menjadi perhatian dalam pengelolaan Bukit Lawang adalah kurangnya transparansi dalam pengelolaan retribusi wisata. Banyak wisatawan yang mempertanyakan ke mana dana retribusi yang mereka bayarkan disalurkan, mengingat masih ada banyak fasilitas yang belum diperbaiki. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu meningkatkan transparansi dalam pengelolaan dana dengan menampilkan laporan penggunaan anggaran secara terbuka kepada masyarakat dan wisatawan.

Regulasi mengenai pungutan wisata juga harus lebih jelas agar tidak ada pihak yang mengambil keuntungan secara pribadi dari retribusi yang dikumpulkan. Dengan transparansi yang lebih baik, kepercayaan wisatawan dan masyarakat terhadap pengelolaan Bukit Lawang akan meningkat, sehingga pengelolaan ekowisata ini dapat berjalan lebih efektif dan profesional.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan ekowisata Bukit Lawang oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat masih menghadapi berbagai tantangan meskipun memiliki potensi yang besar. Keindahan alam dan keberadaan orngutan sebagai daya tarik utama telah menjadikan Bukit Lawang sebagai destinasi ekowisata unggulan. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang menghambat pengembangannya, seperti aksesibilitas yang belum memadai, minimnya promosi digital, kurangnya pelatihan bagi pemandu wisata, serta regulasi pungutan wisata yang belum transparan. Untuk mengatasi hal tersebut, strategi yang dapat diterapkan mencakup perbaikan infrastruktur jalan, optimalisasi promosi wisata berbasis digital, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan, pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan, serta peningkatan transparansi dalam pengelolaan dana dan retribusi wisata.

Implementasi strategi ini harus dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, masyarakat setempat, serta pelaku usaha wisata. Kolaborasi yang baik antara sektor publik dan swasta, serta dukungan dari komunitas lokal, akan menjadi kunci keberhasilan dalam pengembangan Bukit Lawang sebagai destinasi ekowisata yang kompetitif dan berkelanjutan. Dengan langkah-langkah yang tepat dan berorientasi pada konservasi serta kesejahteraan masyarakat, Bukit Lawang dapat terus berkembang sebagai salah satu ikon ekowisata terbaik di Indonesia yang mampu menarik lebih banyak wisatawan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Angelia, N., Batubara, B. M., & others. (2022). Peranan Dinas Pariwisata dalam Meningkatkan Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Mandailing Natal. Universitas Medan Area.
- Fitri, E. (2021). Pengaruh Kreativitas dan Inovasi Produk Terhadap Keberhasilan Usaha pada Pengrajin Limbah Tempurung Kelapa di Desa Perkebunan Bukit Lawang Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat. Universitas Medan Area.
- Haris, A., & others. (2024). Strategi Komunikasi Pemasaran Pariwisata Buluh Awar dalam Pengembangan Objek Wisata di Desa Buluh Awar Kabupaten Deli Serdang.
- Karo-karo, S., Gulo, Y., Pardede, M., & Gultom, F. (2023). IMPLEMENTASI PENYEDIAAN AKSES JALAN YANG BAIK DAN PARKIR KENDERAAN DI KAWASAN WISATA BUKIT LAWANG. *JURNAL PENDIDIKAN RELIGIUS*, 5(2), 1–5.
- Khairunnisa, P. (2023). Strategi Dinas Pariwisata Dalam Mengembangkan Objek Wisata Pantai Kalangan Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Universitas Medan Area.
- Kusma, N., & others. (2023). Strategi Komunikasi Pariwisata Pengembangan Objek Wisata Pasar Kamu di Desa Denai Lama Pantai Labu Deli Serdang.
- Marbun, P., & others. (2018). Pengaruh Sistem Rekrutmen dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Kerja Karyawan pada PT. Langkat Nusantara Kepong (LNK) Kebun Bukit Lawang Langkat.
- Mintzberg, H. (1989). *Mintzberg on management: Inside our strange world of organizations*. Simon and Schuster.
- Muda, I., Angelia, N., & others. (2018). Peranan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Mengelola Sektor Pariwisata Pantai di Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat.
- Nurtjahja, K., Kardhinata, E. H., & others. (2011). Inventarisasi Tumbuhan Buah Pakan Orang Otan Sumatera (Pongo Abellii) di Pusat Pengamatan Orang Utan Sumatera Bukit Lawang, Taman Nasional Gunung Leuser. Universitas Medan Area.
- Rahayu, L. S. (2018). Peran Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah Dalam Pengembangan Objek Wisata (Study Kasus Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Tengah). Universitas Medan Area.
- Riadi, M., & Kurniawati, D. (2022). Presisi sebagai Inovasi dan Strategi Membangun Citra Kepolisian Daerah Sumatera Utara. *Perspektif*, 11(4), 1569–1581. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i4.8096>
- Sahnani, S. D. (2024). PENGELOLAAN OBJEK WISATA KAWASAN KONSERVASI ORANGUTAN SUMATERA (PONGO ABELII) DI TAMAN NASIONAL GUNUNG LEUSEUR BUKIT LAWANG. Universitas Malikussaleh.
- Sebayang, S. F. B., & others. (2021). Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karo dalam Meningkatkan Wisatawan Tanah Karo pada Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus di Bukit Gundaling). Universitas Medan Area.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta. In Bandung: Alfabeta. (p. 118).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sukatendel, S. A. (2024). Tinjauan Kriminologi Terhadap Premanisme yang Melakukan Pungutan Liar di Kabupaten Langkat (Studi Kasus Polres Langkat). Universitas Medan Area.
- Surbakti, R. A. B., & others. (2022). Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Langkat dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Objek Wisata Bukit Lawang). Universitas Medan Area.
- Vani, R. V., Priscilia, S. O., & Adianto, A. (2020). Model Pentahelix dalam mengembangkan potensi wisata di Kota Pekanbaru. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 8(1), 63–70.
- Yusri, Y., Julian, J., Nasution, A. F., Herlina, H., Masitah, T. H., & Alinur, A. (2023). Pelatihan Strategi Menarik Minat Wisatawan melalui Atribut dan Akses Jalan yang Indah dipandang di Bukit Lawang. *Journal Liaison Academia and Society*, 3(2), 39–46.